

## Pentingnya Pengasuhan Orang tua dalam Meningkatkan Kualitas Sensori Motorik Anak Usia Emas (0-2 Tahun) melalui Sistem Pembelajaran Audio Visual

Merlin Lebang<sup>1</sup>, Kristin Kerenhapukh Pasa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Correspondence: [kristinkerenhapukh19@gmail.com](mailto:kristinkerenhapukh19@gmail.com)

**Abstract:** *Good parents must nurture, educate and give the best to their children. This writing is done qualitatively or literature study by taking and processing data sources from various sources such as books, journals, or other articles. The objectives that can be obtained through this writing are first, to know and understand the importance of parental care in improving the sensorimotor quality of golden age children (0-2 years). Second, to know and understand the audio-visual learning system. Third, to know and understand the importance of parenting in improving the sensorimotor quality of golden age children (0-2 years) through an audio-visual learning system. The results obtained are that as the main pillar in the family, parents must always carry out their functions, duties, and responsibilities appropriately, especially at the beginning of the child's growth period. One of the ways to fulfill this is through the provision of effective and appropriate education for children according to their developmental age. To support this, learning in the form of images and sounds can be used as an appropriate and suitable method for teaching children aged 0-2 years because this learning system will improve children's sensory and motor development. This is what will affect the level of ability or intelligence of children in the process of growth and development to be more responsive and active.*

**Keywords:** *audio-visual learning; golden age children; parenting; role of parents; sensory motor*

**Abstrak:** Orang tua yang baik pasti mengasuh, mendidik dan memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Penulisan ini dilakukan secara kualitatif atau studi pustaka dengan mengambil dan mengolah sumber data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal-jurnal, ataupun artikel-artikel lainnya. Tujuan yang dapat diperoleh melalui penulisan ini adalah pertama, untuk mengetahui dan memahami pentingnya pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kualitas sensori motorik anak usia emas (0-2 tahun). Kedua, untuk mengetahui dan memahami sistem pembelajaran audio visual itu. Ketiga, untuk mengetahui dan memahami pentingnya pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kualitas sensori motorik anak usia emas (0-2 tahun) melalui sistem pembelajaran audio visual. Hasil yang diperoleh adalah sebagai pilar utama dalam keluarga, orang tua senantiasa harus menjalankan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya dengan tepat khususnya di awal masa pertumbuhan anak. Hal ini dipenuhi salah satunya melalui pemberian pendidikan yang efektif dan tepat bagi anak sesuai dengan usia perkembangannya. Untuk menunjang hal ini maka pembelajaran dalam bentuk gambar dan suara dapat dipakai sebagai metode yang tepat dan cocok untuk mengajar anak di usia 0-2 tahun karena sistem pembelajaran ini akan meningkatkan perkembangan sensori dan motorik anak. Hal inilah yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kemampuan atau kecerdasan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya menjadi lebih tanggap dan aktif.

**Kata kunci:** anak usia emas; pembelajaran audio-visual; peran orang tua; pengasuhan; sensori motorik

## PENDAHULUAN

Perlu diketahui bahwa, dari lahir sampai kurang lebih dua tahun perkembangan anak, sangat berkaitan dengan keadaan fisik dan kesehatannya. Artinya di sini, kebutuhan akan perlindungan orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kesehatannya

lebih besar dari masa-masa sesudahnya.<sup>1</sup> Orang tua sebagai pihak pertama yang paling berperan bagi berlangsungnya keefektifan tumbuh-kembang anak seringkali tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan tepat. Hal ini biasanya diakibatkan dari kurangnya pemahaman orang tua terhadap dampak yang diperoleh dari pentingnya pengasuhan yang tepat dan benar kepada anak, yang sebenarnya sangat perlu dilakukan agar kualitas sensori motorik anak meningkat, khususnya anak di usia 0-2 tahun.<sup>2</sup>

Beberapa contoh pola asuh keliru yang seringkali tanpa sadar dilakukan sebagian orang tua kepada anaknya adalah terlalu takut anaknya merusakkan barang-barang ketika ia mulai belajar untuk bereksplorasi di tahapan usia ini, maka seringkali orang tua tersebut membiarkan anaknya hanya sekedar duduk atau berbaring tanpa melakukan apa-apa. Ada pula anak yang kurang diajak berlatih berkomunikasi sebagai akibat dari adanya kesenjangan jarak hubungan antara orang tua dan anak sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya ia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya untuk menyampaikan keinginannya, ataupun jika ia berkomunikasi dengan lingkungannya ia akan kesulitan untuk memahami dan mengerti apa yang disampaikan kepadanya.

Ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua kepada anaknya karena faktor traumatik dari pengalaman buruk yang mungkin dialami sebelumnya ketika memiliki anak atau terlalu memproteksi anaknya akan membuat orang tua membatasi anaknya untuk bebas bereksplorasi belajar mengenal lingkungannya.<sup>3</sup> Kesibukan orang tua dalam pekerjaannya seringkali menciptakan kesenjangan hubungan yang jauh antara orang tua dan anaknya. Tak heran jika kita akan sering menjumpai anak akan lebih dekat kepada pengurus-pengurus anak (*baby siter*) dibandingkan dengan orang tuanya, padahal sesungguhnya kedekatan antara bayi dengan orang tua khususnya di usia emasnya akan sangat mendorong tumbuh kembang anak yang baik.<sup>4</sup>

Ketidaksiapan pernikahan baik di usia dini misalnya karena kehamilan atau di usia dewasa yang tidak diimbangi dengan pemikiran dewasa akan membuat orang tua menjadi acuh tak acuh atau masa bodoh kepada anaknya. Kebutuhan hidup yang tinggi dibarengi dengan minimnya keuangan utamanya di kota-kota besar membuat kasus eksploitasi terhadap anak-anak yang masih bayi menjadi suatu pemandangan umum yang seringkali kita lihat. Anak-anak bayi ini kerap kali dijadikan sebagai alat untuk meraup keuntungan yang besar demi kepentingan diri sendiri.<sup>5</sup>

Perlakuan buruk dan penolakan yang diberikan orang tua kepada anak biasanya didasari oleh kehadiran anak yang tidak diinginkan atau diharapkan oleh orang tua. Biasanya hal ini terjadi karena orang tua menginginkan kelahiran anak laki-laki sedangkan yang lahir kemudian adalah anak perempuan, begitupun sebaliknya.<sup>6</sup> *Syndrom baby blues* yang seringkali dialami oleh orang tua khususnya ibu setelah melahirkan akan sangat berpengaruh kepada sikap dan tindakan yang diberikan ibu kepada anaknya.

<sup>1</sup> Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 96-107.

<sup>2</sup> Sokhiziduhu Ndruru, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 32-44, <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/4/3>.

<sup>3</sup> Nur Fauziah<sup>1</sup>, Rini Ernawati<sup>2</sup>, and Rinnelya Agustien<sup>3</sup>, "PUBLICATION MANUSCRIPT HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PG DAN TK SILMI SAMARINDA" (2015): 1-16, <https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/1311/naskah publikasi-.pdf?sequence=2&isAllowed=y>.

<sup>4</sup> Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62.

<sup>5</sup> Muhammad Subhan, "Eksplorasi Anak Jalanan Di Pantai Amahami Kota Bima," *Journal of Chemical Information and Modeling* 5, no. 1 (2018): 99.

<sup>6</sup> Stefany Valentia, Riry Sani, and Yuliana Anggreany, "Hubungan Antara Resiliensi Dan Penerimaan Orang Tua Pada Ibu Dari Anak Yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD)," *Jurnal Psikologi Ulayat* 4, no. 1 (2020): 43-57.

Kondisi ini bisa menyebabkan seorang ibu menutup anaknya dari lingkungan sosial baik dari dunia luar maupun dari dalam keluarganya sendiri.<sup>7</sup>

Sistem sensorik motorik anak di usia emas sangat rentan terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, karena tuntutan akan hal ini maka saat ini kita akan menemukan banyaknya variasi-variasi sistem pembelajaran. Salah satunya adalah sistem pembelajaran audio visual. Namun sayangnya sebagian besar orang tua belum memahami sepenuhnya bagaimana mengajar dan mengasuh anaknya dengan sistem pembelajaran audio visual yang tepat dan benar.<sup>8</sup>

Melihat situasi dan kondisi yang saat ini terjadi di masyarakat, kita seringkali menjumpai masih banyak anak-anak di usianya yang sudah besar masih terbatas dalam kecerdasan dan kemampuannya untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, bahkan terbatas dalam mengasah kecerdasan gerak keterampilannya. Kondisi ini tentu saja tidak terlepas dari ketidakpedulian orang tua terhadap pentingnya sebuah pengasuhan kepada anak di tahapan awal usia emasnya untuk meningkatkan kualitas sensori dan motorik mereka dengan sistem pembelajaran yang tepat khususnya dalam sistem pembelajaran audio visual.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dijumpai seperti di atas, penulis akan membahas hal-hal sebagai berikut: Bagaimanakah pentingnya pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kualitas sensori motorik anak usia emas (0-2 tahun)? Bagaimanakah sistem pembelajaran audio visual itu? Dan bagaimanakah pentingnya pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kualitas sensori motorik anak usia emas (0-2 tahun) melalui sistem pembelajaran audio visual?

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan study pustaka (*Library Research*). Peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut seperti buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian, ensiklopedia dan bahan-bahan kredibel lainnya yang berbasis *online* dan harus relevan serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah.<sup>9</sup>

Tahap pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara pemilihan literatur yang relevan, tahap pembacaan literatur untuk menangkap ide dari sumber tersebut, kemudian mengelompokkan atau mensintesis ide-ide tersebut dalam sebuah konsep teori,<sup>10</sup> kemudian melakukan *mixing* ide atau gagasan dalam paragraf yang dapat memberikan sebuah gagasan maupun wawasan dengan tujuan untuk mendapatkan solusi dalam penyelesaian permasalahan yang ada.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Mia Dwianna Widyaningtyas, "Pengalaman Komunikasi Ibu Dengan Baby Blues Syndrome Dalam Paradigma Naratif," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3, no. 2 (2019): 202–213.

<sup>8</sup> Debora Meiliana Limarga, "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi* 3, no. 1 (2017): 86–104, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=4407911&site=ehost-live>.

<sup>9</sup> Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data," *Narratives of Therapists' Lives* (Depok: Rajawali Pers, 2016).

<sup>10</sup> Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2015): 59–70, [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58 Berliana Henu Cahyani.pdf](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58%0ABerliana%0AHenu%0ACahyani.pdf).

<sup>11</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua adalah pilar utama dalam sebuah keluarga. Seorang anak tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak tergantung pada apa yang diterima dari kedua orang tuanya. Orang tua memegang peranan penting untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya, bukan hanya berbicara dari satu aspek saja tetapi dari berbagai aspek kehidupan yang ada. Tugas dan tanggung jawab dari orang tua bukanlah dilakukan karena sebuah tuntutan atau keterpaksaan, tetapi dari hati yang mengasihi dan mencintai anak-anak yang telah diberikan dan dianugerahkan Tuhan. Sebab anak yang tumbuh tanpa kasih akan kehilangan arah dalam hidupnya dan membawa mereka kepada sebuah penolakan yang akan menghancurkan hidup dan masa depannya. Sebaliknya anak yang tumbuh dengan cinta dan kasih sayang serta pemenuhan kebutuhan hidup yang baik akan membawa mereka sampai kepada tujuan hidup yang berhasil dan benar.<sup>12</sup>

Orang tua menjadi wakil dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Jika mereka melepaskan tanggung jawab ini maka sesungguhnya mereka sedang mengingkari tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan. Di sisi lain ketika orang tua mendidik anak-anaknya dengan benar maka di masa yang akan datang orang tua itu sendiri akan mengalami ketentraman dan damai sejahtera dalam kehidupannya.<sup>13</sup> Sesuai dengan ayat dalam Amsal 29:17 yang berkata bahwa *"Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu"*.

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata asuh artinya pemimpin, pengelola, membimbing, maka pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Hal ini sejalan dengan pengertian dari pengasuhan yang biasa disebut sebagai sistem atau pola asuh dengan arti membimbing dan memimpin anak. Mengasuh atau mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang pernah diamanatkan Tuhan kepada para orang tua. Orang tua tidaklah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (keluarga). Melalui sarana pendidikan ini orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan pribadi anak dan watak yang akan dibawanya hingga dewasa nanti.

### Pengasuhan Orang Tua dalam Pandangan Alkitab

Alkitab perjanjian lama maupun perjanjian baru keduanya memberikan penjelasan cara yang tepat dalam mendidik dan mengasuh anak serta memberikan keteladanan dalam pola asuh yang benar. Dalam Amsal 29:17 firman Tuhan menegaskan *"Didiklah anakmu maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu"*. Sejalan dengan hal ini dalam Efesus 6:4 juga dijelaskan pentingnya orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih *"Dan kamu bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan"*. Peranan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya tidak lepas dari peranan seorang ibu dan terlebih kepada ayahnya, sebab figur seorang ayah dalam membimbing dan mendidik anaknya akan berdampak kepada masa depan anaknya. Mengapa firman Tuhan dengan jelas melarang orang tua mendidik anaknya dalam kemarahan? Hal itu dikarenakan kemarahan akan membuat anak bertumbuh menjadi pribadi yang keras dan pemberontak. Oleh sebab itu tuntunan yang paling sempurna bagi orang tua Kristen mendidik anaknya adalah firman Tuhan, sebab itu yang akan menjadi dasar yang teguh dan kuat bagi kehidupan mereka nantinya.

<sup>12</sup> Edi Widianto, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2, no. 1 (2015): 31-39.

<sup>13</sup> Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Kurios* 5, no. 1 (2019): 24.

### ***Dalam Perjanjian Lama***

Sejak masa perjanjian lama, pembinaan rohani kepada anak-anak adalah sesuatu yang sangat penting. Keluarga menjadi kunci utama seorang anak dibentuk dasarnya dalam pendidikan dan sistem pengajaran untuk memelihara hukum-hukum Tuhan yang diberikan secara turun-temurun.

Dasar kehidupan manusia sebagian besar tentu saja terbentuk pada saat usia kecilnya. Itulah sebabnya untuk kalangan masyarakat Yahudi pendidikan dasar kepada anak sangatlah dianggap penting. Pola pendidikan yang diterapkan keluarga Yahudi bagi anak-anak mereka antara lain: Pertama dasar ajaran dan pendidikan anak dalam keluarga Yahudi mewarisi sistem keagamaan yang telah dimiliki oleh bangsa Israel, yang diletakkan pertama kali oleh nabi Musa yang menerima sepuluh Hukum Allah yang ditulis oleh tangan Allah sendiri. Kedua, keluarga Yahudi sangat ketat dan hati-hati menerapkan sistem pendidikan Yahudi bagi anak-anak mereka. Ketiga Ederzein memaparkan bahwa kedisiplinan tradisi Yahudi tidak terlepas dari kecintaan mereka terhadap hukum taurat dan Bait sucinya. Keempat orang Yahudi menempatkan kehidupan seorang anak sebagai hal khusus, penting dan kudus.

Sebab itu, tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan tekun (Ul. 6:6-7), mendidik anak-anaknya untuk dapat mengenal perintah Allah (Maz. 78:5, 6) dan mendidik anaknya di jalan yang benar (Ams. 22:6).

Mendidik anak-anaknya dengan tekun (Ul. 6:6-7). Kitab Ulangan pasal 6 mengajarkan tentang cara yang tepat bagi orang tua untuk mengajar anaknya dalam berbagai bidang kehidupan serta metode atau cara yang dipakai dalam melakukan pengajaran tersebut. Tuhan memerintahkan kepada setiap orang tua untuk senantiasa memberikan pengajaran kepada anak-anaknya tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat sambil memberikan bukti nyata dari pengajaran yang diberikan melalui sikap dan keteladanan yang mereka dapat lihat. Kitab Ulangan 6:4-9 Allah juga menghendaki umatNya untuk mengasihinya dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan.

Hal ini tidak akan terwujud apabila pengajaran dan pendidikan untuk mengenal dan mengasihi Tuhan baru diberikan ketika seseorang sudah dewasa, sebab banyak hal yang akan membuat pengajaran tersebut bisa hilang dan lenyap dalam waktu yang singkat. Sebaliknya jika seseorang sudah diajarkan untuk mengasihi dan mengenal Tuhan sejak usia dasar di tahun-tahun pertamanya maka kelak iman dan kebenaran itu akan semakin bertambah kuat dan tidak gampang digoyahkan oleh apapun, bahkan hanya Tuhan yang akan menjadi satu-satunya pusat dari seluruh aspek kehidupannya.

Mendidik anak-anak dapat mengenal perintah Allah (Maz. 78:5, 6). Pendidikan untuk mengenal perintah-perintah Allah dalam kalangan masyarakat Israel adalah suatu keharusan yang harus terpenuhi. Hal inilah yang kemudian dipegang dan dijadikan sebagai dasar pengajaran secara turun-temurun dan membudaya dalam kalangan masyarakat Israel. Pengajaran ini sudah berlaku bagi seorang anak bahkan ketika ia baru dilahirkan ke dalam dunia. Akhirnya kita dapat memberikan kesimpulan bahwa dasar pengajaran dan pendidikan yang sesungguhnya bukan diajarkan oleh orang lain atau pihak-pihak lain misalnya ketika seseorang sudah masuk bersekolah atau lembaga-lembaga lainnya tetapi keluargalah yang berperan di dalamnya menyangkut orang tua sebagai pemegang kunci utama.

Mendidik anaknya di jalan yang benar (Ams. 22:6). Kitab Amsal memerintahkan kepada orang tua agar mendidik anaknya sejak dini. Jika anak sejak dini sudah diajari untuk mengenal Tuhan, maka sampai dewasa tidak akan meninggalkan Tuhan, karena bagaimanapun orang yang mengenal Tuhan yang hidup sesuai dengan ajaranNya akan lebih beruntung. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang".

### ***Dalam Perjanjian Baru***

Banyak ayat yang membuktikan bahwa Yesus sangat mengasihi anak-anak, misalnya: Markus 9:36, 37; 10:13-16; Matius 11:16-17; 18:3-10; 19:13-15; 21:15-16; Lukas 18:15-17 dan lain-lain. Di tengah kesibukannya Yesus belum pernah menolak kehadiran anak-anak, dengan rela Ia mendekati mereka, memenuhi kebutuhan mereka bahkan memberkati mereka. Perlu diketahui, bahwa dalam tradisi Perjanjian Baru, pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua.

Dalam Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 disebutkan orang tua harus mendidik anak dalam ajaran firman Tuhan. Tuhan menyatakan tanggung jawab setiap ayah untuk mendidik anaknya dalam nasihat dan ajaran Tuhan dengan tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak. Menurut D.B Lockerbie, kata “mendidik” yang dipakai dalam ayat ini, dalam bahasa Yunani adalah *paideia*, mengandung arti mendidik yang menekankan karakter dan prinsip atau nilai hidup, bila orang tua mendidik anak dengan bijaksana, tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak, dan akan menimbulkan karakter yang indah di dalam diri mereka.

Dalam 2 Timotius 2:15 “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” dan ditambah di ayat ke 16 “Tetapi hindarilah omongan yang kosong dan yang tak suci yang hanya menambah kefasikan”. Dari ayat ini mengajarkan kita bahwa semua orang percaya bertanggung jawab dalam mengajarkan firman Tuhan termasuk di dalamnya mereka sebagai orang tua atau orang yang sudah dewasa. Pekerja bukan hanya bisa dimaknai sebagai sebuah pekerjaan umum yang dilakukan manusia pada umumnya tetapi juga bisa dimaknai bagaimana orang tua menjalankan tugas dan fungsinya yang tepat kepada anak. Itulah sebabnya alkitab menambahkan dalam tanggung jawab yang dilakukan itu jangan disertai dengan perkataan-perkataan yang kosong dan tidak membangun. Pentingnya hal ini untuk diperhatikan karena dengan perkataan yang benar tetapi perbuatan yang salah, kefasikan itu akan bertambah. Bagaimana jika hal ini diwujudkan dalam pendidikan dan pengasuhan kepada anak? Secara langsung orang tua sedang menanam kefasikan kepada anaknya yaitu perbuatan yang tahu kebenaran tetapi tidak melakukannya.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa jika kehidupan seseorang sudah terbentuk dalam kebenaran, maka sudah dapat dipastikan ketika mereka telah beranjak dewasa dasar kebenaran yang sebelumnya telah mereka pelajari akan tetap ada bahkan bertumbuh dalam kehidupan mereka. Ibarat seperti sebuah gedung atau bangunan yang paling diutamakan dan diperhatikan bukan tentang berapa tinggi atau mewahnya bangunan yang akan dibangun melainkan pokok utamanya adalah apakah dasar dari bangunan tersebut kokoh atau tidak. Sebab hal ini akan menentukan apakah bangunan tersebut akan roboh atau tetap kuat untuk berdiri. Sejalan dengan hal ini, orang dewasa pun dalam dua macam dasar yang disampaikan Matius 7:24-27, jika seseorang dididik mendengar dan melakukan pengajaran yang benar maka ia sedang membangun kehidupan rumahnya di atas batu. Sebaliknya apabila seseorang tidak mendengar dan melakukan pengajaran yang benar maka ia membangun rumahnya di atas pasir.

### **Pentingnya Pengasuhan Orang tua dalam Meningkatkan Kualitas Sensori Motorik Anak Usia 0-2 tahun melalui Sistem Pembelajaran Audio Visual** ***Meningkatkan Proses Pengindraan Anak***

Tahapan usia 0-2 tahun adalah tahapan perkembangan sensori motorik. Sensorik dikenal juga sebagai sistem indera. Kita telah mengetahui bahwa sistem indera pada manusia diciptakan Tuhan sesuai dengan fungsinya, yang masing-masing saling terkoordinasi satu sama lain. Ketika orang tua mengasuh anaknya dengan cara pengasuhan yang

tepat maka orang tua sedang memberikan stimulus atau rangsangan yang berdampak kepada berkembangnya fungsi dari sistem penginderaan dengan baik pada anak yang merangsang kinerja otak untuk bekerja lebih cepat merespon suatu hal. Sistem-sistem syaraf sensori pada setiap alat indera akan bekerja secara efektif berdasarkan intensitas rangsangan yang diberikan, khususnya dalam tahap awal pertumbuhan dan perkembangan mereka, susunan sistem sel-sel syaraf pada otak juga akan ikut bertambah. Maka dapat dinyatakan bahwa tingkat kecerdasan serta kemampuan anak juga akan ikut bertambah seiring dengan perkembangan jumlah sel-sel syaraf otak tadi.<sup>14</sup>

### ***Meningkatkan Daya Tangkap dan Respon Anak***

Tanggap dan aktif inilah yang pastinya orang tua harapkan dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Ini adalah bentuk dari sebuah respon yang anak-anak lakukan sebagai hasil ia belajar dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dari pola pengasuhan yang diberikan orang tua. Daya tangkap dan respon anak akan meningkat seiring dengan waktu dan kesempatan belajar yang senantiasa diberikan kepadanya. Kondisi ini menyebabkan anak akan lebih cepat memahami kondisi yang ada di sekitarnya, berani berpikir dan melakukan penyelesaian dari masalah atau tantangan yang ada di hadapannya. Juga memunculkan ide-ide kreatif dan inovatif dari anak dalam bersosialisasi dan tidak mejadi lamban, bahkan dengan gerak aktifnya, anak juga secara langsung akan meningkatkan kemampuan kecerdasan gerak motoriknya yang bermanfaat dalam efektifitas perkembangan kerja tubuhnya menjadi lebih baik.<sup>15</sup>

### **Sistem Pembelajaran Audio Visual**

#### ***Sistem Pembelajaran dalam Bentuk Suara***

Sistem pembelajaran melalui audio atau pendengaran bukanlah suatu hal yang baru untuk dilakukan. Sistem pembelajaran ini bahkan telah dipakai dalam kurun waktu yang sudah sangat lama. Sistem pembelajaran ini sudah diterapkan pada pembelajaran pendidikan masyarakat Israel zaman dahulu sampai sekarang. Dalam kitab Ulangan 6:7 yang sebelumnya telah dibahas bahwa sistem pengajaran budaya Yahudi atau masyarakat Israel sejatinya dengan mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anaknya dari komunikasi verbal yang dapat didengarkan oleh anak-anak tersebut. Pembelajaran dengan cara ini bukan hanya diberikan pada saat anak mulai bisa berbicara atau berkomunikasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya tetapi saat anak dalam kandungan pun sampai ia lahir ke dalam dunia mereka sudah mampu belajar memahami apa yang terjadi di sekelilingnya lewat suara yang didengarkannya. Tentu saja hal ini bisa terjadi, tidak lepas dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh janin bahkan pada saat ia masih berada dalam kandungan ibu. Oleh sebab itu, dari hasil pembahasan yang telah ada, maka penulis dapat menyatakan bahwa bentuk-bentuk dari pembelajaran audio ini, dapat berupa komunikasi verbal yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya maupun komunikasi verbal dari perkembangan alat-alat teknologi yang didalamnya diwarnai oleh irama lagu atau musik lembut yang dapat didengarkan oleh anak.<sup>16</sup>

Komunikasi verbal dari orang tua untuk mendekatkan hubungan antara anak dan orang tuanya adalah salah satu sistem pembelajaran audio yang begitu mudah dilakukan. Tentu saja hal ini bukanlah pengajaran yang baru untuk didengar tetapi semua orang tua yang mengasihi dan mencintai anak-anaknya pasti akan selalu membangun komunikasi dengan anaknya. Apakah dalam bentuk perkataan yang memberikan pujian, nasihat, candaan ataupun memberikan kata-kata yang mengajak anak dan orang tua untuk

---

<sup>14</sup> Yesi Novitasari, "Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini", *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 01 (2018): 82-90.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Septiya Nurdiyanti, "Implementasi Media Visual Dan Audiovisual Terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4. 0," *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* 2, no. 1 (2019): 647.

menciptakan sebuah hubungan yang erat, saling memahami dan mengerti apa yang dirasakan oleh anak. Hal ini tidaklah membutuhkan susunan sistem kata yang baik dan benar, tetapi yang utamanya adalah ada rasa kasih dan cinta ketika mengucapkan hal-hal tersebut yang tulus dari hati. Untuk menarik minat anak sambil berkomunikasi orang tua juga bisa memainkan alat-alat musik yang lembut kepada anaknya secara langsung, jika orang tua punya bakat atau kemampuan dalam hal-hal tersebut sambil menyanyikan lagu-lagu rohani bagi anak. Contoh lainnya bisa dilakukan dengan orang tua senantiasa membacakan firman Tuhan atau membacakan kisah-kisah yang menarik dalam alkitab, berdoa serta memberkati anak mereka.<sup>17</sup>

Komunikasi verbal dari perkembangan alat-alat teknologi, misalnya lewat radio, televisi, laptop, alat perekam, juga menjadi sistem pembelajaran audio baik yang bisa diberikan kepada anak. Tidak seperti komunikasi verbal yang orang tua lakukan kepada anaknya dengan sebutan sebagai bahasa ibu yang sederhana. Komunikasi ini bisa dikombinasikan dengan hal-hal yang kreatif dan inovatif sesuai kebutuhan anak. Kombinasi sistem pembelajaran ini bisa diwarnai oleh adanya pengenalan suara-suara binatang dari alat-alat perekam yang dikemas dalam bentuk mainan maupun berupa irama atau melodi musik atau nyanyian yang lembut dari alunan piano dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

### ***Sistem Pembelajaran dalam Bentuk Gambar***

Sistem pembelajaran dalam bentuk gambar adalah sistem pembelajaran visual yang dapat dilihat secara langsung dan sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Tentu saja hal ini disesuaikan dengan tahapan proses perkembangan otak anak dengan fokus pembelajaran kepada sesuatu yang dapat dilihat. Seringkali kecenderungan seorang individu untuk menghafal atau mengingat suatu hal diperoleh dari apa yang dilihatnya khususnya bagi anak-anak yang masih berusia dini. Oleh sebab itu, di dalam pelaksanaannya sistem pembelajaran dalam bentuk gambar kemudian ditampilkan atau diproyeksikan dalam berbagai macam cara dan bentuk. Mulai dari pembelajaran yang ditampilkan secara manual atau tampilan pembelajaran gambar menggunakan perkembangan teknologi yang ada. Hal-hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Sistem pembelajaran dalam bentuk gambar yang ditampilkan secara manual misalnya dalam bentuk drama atau adegan, dalam bentuk mainan, serta dalam bentuk gambar-gambar yang terdapat dalam buku, stiker, slogan, dan lain sebagainya. Bentuk drama atau adegan khusus kepada anak usia dini, pembelajaran gambar bisa dilakukan dengan mengadakan panggung boneka yang lucu serta menarik minat yang di dalamnya berisi informasi atau makna yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Untuk, bentuk permainan misalnya memberikan kuis atau tantangan kepada anak disertai dengan mainan-mainan yang mengasah kemampuan otak dan daya pikir anak misalnya *puzzle*, menyusun balok, dan lain sebagainya. Sedangkan pembelajaran dalam bentuk gambar-gambar yang terdapat dalam buku, *sticker*, slogan atau poster dapat dilakukan dengan menunjuk gambar-gambar yang telah ada sambil memberikan penjelasan dari orang tua kepada anak terkait dengan gambar-gambar yang ditampilkan.<sup>19</sup>

Sistem pembelajaran gambar yang menggunakan perkembangan teknologi sangatlah beragam. Misalnya dengan memanfaatkan tv, dvd, komputer dan internet, LCD proyektor, ataupun handphone. Setiap alat-alat tersebut tentu saja bisa menampilkan pembelajaran dalam bentuk video gambar yang dikemas dengan menarik. Meskipun peman-

<sup>17</sup> Limarga, "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini."

<sup>18</sup> Uswatun Jannah, Miftahul, Hasanah, "Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di PAUD Terpadu Teratai UNM Makassar," *Jurnal Instruksional* 1, no. 1 (2019): 25–31.

<sup>19</sup> Iis Aprinawati, "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 72.

faatan teknologi punya dampak yang positif tetapi disisi lain pengaruh yang buruk khususnya kepada anak dalam kebebasan mengakses informasi harus diwaspadai oleh orang tua. Oleh sebab itu pendampingan orang tua dalam hal ini perlu dilakukan agar tujuan yang ingin dicapai oleh anak nantinya tidak menyimpang dan anak dapat memahami dengan jelas apa yang diajarkan kepadanya. Orang tua yang senantiasa memberikan pembelajaran visual yang sesuai dengan kebutuhan anaknya akan membuat tumbuh kembang mereka berkembang dengan baik, khususnya dalam daya tangkap respon dan gerak motoriknya secara aktif sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah diamatinya.<sup>20</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kita dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dalam bentuk audio visual adalah dua macam pembelajaran yang kemudian disatukan dan dipakai sebagai pembelajaran yang efektif untuk menunjang perkembangan kualitas otak anak usia emas dalam sensori dan motoriknya melalui peningkatan sistem penginderaan dan daya tangkap serta respon anak.

### **Hasil yang Didapatkan dari Pentingnya Pengasuhan Orang tua dalam Meningkatkan Kualitas Sensori Motorik Anak Usia Emas (0-2 Tahun) melalui Sistem Pembelajaran Audio Visual**

Pola pengasuhan yang benar akan mendapatkan sebuah hasil yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Pentingnya pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kualitas sensori motorik anak usia emas (0-2 tahun) penulis mendapati bahwa pengasuhan ini akan memberikan dampak dalam meningkatkan proses penginderaan anak (sensorik anak) dan meningkatkan daya tangkap dan respon anak (sensorik dan motorik anak). Kedua hal ini hanya bisa didapatkan jika sistem pembelajaran yang dipakai orang tua untuk mendidik anak adalah sistem pembelajaran yang tepat dan benar. Salah satu sistem pembelajaran yang bisa dipakai adalah sistem pembelajaran audio visual. Yaitu sistem pembelajaran dalam bentuk gambar dan suara.

Penting untuk diketahui bahwa ketika kedua hal tersebut dihubungkan, maka hasil yang tercapai adalah terbentuknya pola hubungan yang erat antara orang tua dan anak yang secara langsung akan meningkatkan perkembangan kecerdasan anak karena mereka menjadi mampu untuk:

#### ***Mengembangkan potensi intelektual.***

Intelektual atau kemampuan kecerdasan anak tidak hanya didukung dari asupan gizi yang baik tetapi juga dari setiap pola asuh yang diberikan kepadanya. Kecerdasan anak akan terlatih dari setiap pengalaman-pengalaman baru serta tantangan yang dialaminya. Peningkatan sistem indera anak untuk memahami setiap rangsangan atau stimulasi yang diajarkan kepadanya melalui sistem suara dan gambar yang didengar dan diamatinya akan menunjang kinerja otak sehingga anak akan berkembang dalam kecerdasannya secara intelektual. Otak manusia terbagi dalam dua kecerdasan. Otak kanan yang mengatur kecerdasan kreativitas dan seni sedangkan otak kiri yang mengatur kecerdasan intelektual seperti ahli dalam matematika, numerik, ataupun menganalisis. Saat anak mengamati dan melihat hal-hal tersebut secara terus menerus maka secara langsung otaknya akan terangsang untuk berkembang dengan baik, sehingga kemampuan intelektual seperti mampu menganalisis, memecahkan masalah, berpikir secara abstrak, dan kemampuan berkomunikasi anak akan tercapai dengan baik pula.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Sistri Darti, "Pengembangan Model Pembelajaran Parenting Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud Nabila Kota Bengkulu" (2019).

### ***Berpikir secara Logis***

Berpikir secara logis juga adalah bagian dari kecerdasan intelektual yang berhubungan dengan perkembangan otak kiri, ketika anak mampu berpikir secara logis maka dalam menyelesaikan tantangan yang ada, anak akan menggunakan kemampuan berpikirnya mengolah hal-hal tersebut, serta mampu berpikir secara kritis. Hal ini bermakna bahwa anak tidak akan bertindak atau melakukan suatu hal dengan sembarangan tetapi sebelum bertindak anak akan mengolah pikirannya. Anak bisa membayangkan dalam imajinasinya. Misalnya jika ia melakukan rencana A apa dampak yang akan terjadi ataukah jika melakukan rencana B apa saja dampak yang akan terjadi. Anak bisa berpikir dan membandingkan dari kedua rencana tersebut mana yang lebih banyak membawa keuntungan dalam memecahkan masalah yang ada ataupun mana yang punya kemungkinan membawa kerugian dalam memecahkan masalah yang ada berdasarkan petunjuk-petunjuk yang telah diajarkan kepadanya.<sup>22</sup>

### ***Mengembangkan Empati***

Empati adalah sebuah sikap yang merasakan apa yang dialami oleh orang lain dan turut bertindak secara aktif dalam membantu dan menolong orang lain. Seorang anak yang sejak dini dilatih dan diajarkan oleh orang tuanya untuk membangun sikap empati kepada orang lain lewat keteladanan yang anak dapat lihat dan dengarkan dari orang tuanya akan memberikan pengaruh dan dampak yang besar dalam kehidupan mereka. Bukan hanya saat mereka masih berusia dini tetapi saat mereka telah beranjak dewasa, sikap ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang terus diingat dan dilakukan. Sikap empati yang dikembangkan akan membuat anak tidak punya sikap yang egois atau mementingkan diri sendiri dalam hidupnya serta cepat bertindak untuk bertindak membantu meringankan orang lain yang ada di dalam kesusahan. Sebaliknya anak yang tidak diajarkan orang tuanya berempati kepada orang lain akan tumbuh egois, mementingkan dirinya sendiri bahkan cenderung tidak punya sikap kepedulian kepada orang lain yang ada di sekitarnya.<sup>23</sup>

### ***Membuat Anak Percaya Diri***

Memberikan pengajaran, didikan atau pengasuhan kepada anak dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan akan membuat anak lebih cepat memahami apa yang diajarkan kepadanya. Bahkan setiap kata-kata dorongan serta motivasi yang orang tua berikan kepada anak disertai dengan senyum semangat dari orang tuanya akan membuat anak lebih percaya diri dalam menghadapi hal-hal yang ada di sekitarnya. Mencoba hal-hal yang baru tanpa merasa takut dan malu. Kepercayaan diri penting dibangun pada seorang anak sejak mereka berusia dini karena dengan demikian mental anak akan terbentuk dengan baik. Misalnya anak tidak gampang menyerah dalam menghadapi kegagalan, membangun sikap yang positif dalam menjalani kehidupannya serta tidak merasa minder ketika bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.<sup>24</sup>

### ***Mengatasi Stres dan Frustrasi serta Mampu***

### ***Mengatasi Ketakutan dan Kekhawatiran***

Sistem pembelajaran yang menyenangkan akan membuat anak bersemangat dan bergerak aktif dalam proses belajarnya. Kondisi psikologis anak akan berkembang dengan baik karena didukung oleh kasih sayang dari orang tua dan cara belajar yang me-

---

<sup>22</sup> Dewiana Permatasari, Euis Eti Rohaeti, and Sharina Munggaraning Westhisi, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 2, no. 5 (2019): 230.

<sup>23</sup> Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79-95.

<sup>24</sup> *Ibid.*

nyenangkan membuat mereka memahami setiap ajaran yang diberikan. Seringkali anak yang stres dan frustrasi bahkan dipenuhi ketakutan dan kekhawatiran karena tidak ada pendampingan yang tepat dari orang tuanya ketika dalam proses perkembangan belajar mereka, sikap otoriter orang tua yang membatasi anak untuk belajar akan hal-hal yang ada di sekitarnya ataupun metode belajar yang justru membuat anak bingung, takut dan tidak mengerti.

### **Membangun Hubungan**

Anak yang belajar dengan pola pengasuhan dan metode cara belajar yang benar, menarik dan menyenangkan bagi anak akan membangun hubungan yang baik antara anak dan orang tuanya, sehingga tercipta keharmonisan dan suasana yang menyenangkan dalam keluarga yang sekaligus membuat anak merasa bahagia. Selain di dalam rumah, pengasuhan yang benar juga akan membangun hubungan yang baik antara anak dengan orang lain yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya. Anak tidak merasa asing, ketakutan, atau tidak peduli ketika bertemu dengan orang lain tetapi mereka akan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>25</sup> Maka dapat dinyatakan bahwa wawasan dan pola pikir anak juga akan terbuka dan bertambah, karena banyak hal-hal baru yang akan mereka pelajari dan sukai atau minati nantinya, membuat anak mampu memahami bahwa dengan adanya hubungan yang baik kita dapat saling menolong dan membantu satu sama lain serta dapat memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri.

### **KESIMPULAN**

Dari pemaparan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua sangat besar dan sangat penting bagi pertumbuhan kecerdasan anak-anaknya. Oleh sebab itu orang tua senantiasa harus menjalankan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya dengan tepat. Hal ini dipenuhi salah satunya melalui pendidikan yang efektif dan tepat bagi anak sesuai dengan usia perkembangannya. Usia 0-2 tahun adalah masa emas anak untuk bertumbuh. Disebut sebagai masa emas sebab pada tahapan usia inilah sel-sel otak pada seorang anak sangat berkembang dengan baik dengan cara belajar anak mengenal lingkungannya melalui sistem indera (sensoris) dan gerakan (motorik). Untuk menunjang hal ini maka pembelajaran dalam bentuk gambar dan suara diambil sebagai metode yang tepat untuk memberikan pendidikan pada anak. Hal inilah yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kemampuan atau kecerdasan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya menjadi dewasa.

### **REFERENSI**

- Aprinawati, Iis. "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 72.
- Baharun, Hasan. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 96–107.
- Darti, Sistri. "Pengembangan Model Pembelajaran Parenting Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud Nabila Kota Bengkulu" (2019).
- Dwianna Widyaningtyas, Mia. "Pengalaman Komunikasi Ibu Dengan Baby Blues Syndrome Dalam Paradigma Naratif." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3, no. 2 (2019): 202–213.
- Emzir. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data." *Narratives of Therapists' Lives*. Depok: Rajawali Pers, 2016.

---

<sup>25</sup> Ndruru, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi."

- Fauziah<sup>1</sup>, Nur, Rini Ernawati<sup>2</sup>, and Rinnelya Agustien<sup>3</sup>. "PUBLICATION MANUSCRIPT HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PG DAN TK SILMI SAMARINDA" (2015): 1-16.  
<https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/1311/naskah publikasi--pdf?sequence=2&isAllowed=y>.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios 2*, no. 1 (2018): 62.
- Imam Gunawan. "Metode Penelitian Kualitatif." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan 2*, no. 1 (2015): 59-70. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58 Berliana Henu Cahyani.pdf](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58%0ABerliana%20Henu%20Cahyani.pdf).
- Jannah, Miftahul, Hasanah, Uswatun. "Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di PAUD Terpadu Teratai UNM Makassar." *Jurnal Instruksional 1*, no. 1 (2019): 25-31.
- Limarga, Debora Meiliana. "Penerapan Metode Ber cerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi 3*, no. 1 (2017): 86-104.  
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=4407911&site=ehost-live>.
- Ndruru, Sokhiziduhu. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2*, no. 1 (2019): 32-44.  
<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/4/3>.
- Novitasari, Yesi. "Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini"." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2*, no. 01 (2018): 82-90.
- Nurdiyanti, Septiya. "Implementasi Media Visual Dan Audiovisual Terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4 . 0." *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2*, no. 1 (2019): 647.
- Permatsari, Dewiana, Euis Eti Rohaeti, and Sharina Munggaraning Westhisi. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) 2*, no. 5 (2019): 230.
- Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 1*, no. 1 (2018): 79-95.
- Subhan, Muhammad. "Eksplorasi Anak Jalanan Di Pantai Amahami Kota Bima." *Journal of Chemical Information and Modeling 5*, no. 1 (2018): 99.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios 5*, no. 1 (2019): 24.
- Valentia, Stefany, Riryn Sani, and Yuliana Anggreany. "Hubungan Antara Resiliensi Dan Penerimaan Orang Tua Pada Ibu Dari Anak Yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD)." *Jurnal Psikologi Ulayat 4*, no. 1 (2020): 43-57.
- Widianto, Edi. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo 2*, no. 1 (2015): 31-39.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup 3*, no. 2 (2021): 256.